

Dampak Media Sosial Ditinjau dari Perkembangan Psikologis Peserta Didik

Suhartini¹, Nabila Nurul Insani², Sirajuddin Saleh³

^{1,2,3} Pendidikan Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

e-mail : shrtinit238@gmail.com¹, natureangelnabila@gmail.com²,
sirajuddinsaleh@unm.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media sosial mempengaruhi perkembangan psikologis siswa. Pendekatan studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas, digunakan dalam penelitian ini. Remaja dipengaruhi oleh media sosial dalam berbagai cara, baik positif maupun negatif, menurut temuan penelitian. Positifnya, media sosial berpotensi meningkatkan pengetahuan, memperkenalkan teknologi, membangun keterampilan dan kemampuan, serta mempromosikan dukungan sosial. Namun, media sosial juga dapat memberikan dampak negatif seperti cyberbullying, kecemasan, depresi, dan sindrom "Fear of Missing Out" (FOMO). Penggunaan media sosial yang berlebihan oleh remaja dapat berdampak pada perkembangan emosional mereka, meningkatkan perasaan tidak mampu, dan menimbulkan kekhawatiran dan kecemasan.

Kata Kunci : *Dampak Media Sosial, Perkembangan Psikologis Peserta Didik*

Abstract

The purpose of this study is to determine the impact of social media on students' psychological growth. This research employed a literature study approach, which entails gathering information from books and journals pertaining to the subject under discussion. According to study, social media has a range of effects on teens, both good and bad. Positively, social media can introduce technology, foster social support, expand knowledge, and develop skills and abilities. However, there are drawbacks to social media as well, including "Fear of Missing Out" (FOMO) syndrome, anxiety, despair, and cyberbullying. Teenagers who use social media excessively may experience emotional development issues, stress, anxiety, and feelings of inadequacy.

Keywords: *Impact of Social Media, Psychological Development of Students*

PENDAHULUAN

Media sosial telah mencuri perhatian masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di tengah pesatnya pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi. Media sosial mencakup berbagai situs web dan aplikasi berbasis internet. memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan banyak orang, termasuk orang-orang yang mereka kenal dan orang-orang yang belum pernah mereka temui. Platform media sosial seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan YouTube semakin populer di kalangan anak-anak, bahkan remaja. Perkembangan teknologi modern tentunya akan mempengaruhi kemajuan pendidikan, baik dari segi kesulitan penyelenggaraan pengajaran maupun ketersediaan sumber belajar. Menggunakan bahan ajar di kelas (nur zazin, 2018).

psikologi perkembangan adalah rumah bagi banyak penelit. Dari mahasiswa yang berspesialisasi dalam psikologi dan pendidikan hingga aparat penegak hukum seperti hakim dan polisi, orang tua dan tokoh masyarakat, dan bahkan sektor korporasi seperti media periklanan dengan bakat khusus mereka, psikologi perkembangan sering kali diperlukan untuk mendukung semua orang. Dalam kajian psikologi perkembangan, perkembangan dapat dipantau dan dipahami dari satu tahap kehidupan ke tahap kehidupan berikutnya (Reifen-Tagar & Cimpian, 2022). Misalnya, pemahaman yang mendalam tentang mata pelajaran pendidikan memungkinkan

berkembangnya program, materi, metode, dan fasilitas, beserta kelengkapan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa pada jenjang pendidikan.

Perkembangan adalah transformasi sistematis atau berkelanjutan yang dialami seseorang sejak lahir hingga meninggal. Semua orang mengalami perubahan tersebut, terutama saat mereka beranjak dewasa dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Sistematis menunjukkan bahwa pembangunan tampaknya terjadi secara normal. Evolusi yang terjadi secara bertahap menuju keadaan yang ideal disebut dengan perkembangan progresif. Keberlanjutan, di sisi lain, mengacu pada mempertahankan kemajuan semaksimal mungkin. Secara umum, "perkembangan" mengacu pada proses perubahan, adaptasi, dan pertumbuhan sepanjang hidup, yang mencakup unsur-unsur yang berkaitan dengan domain tubuh, kepribadian, sosial-emosional, kognitif, dan linguistik (Ahmad et al., 2019). Kata "perkembangan" merujuk pada bagaimana, ketika mereka memperoleh pengalaman, anak-anak secara progresif memperoleh sifat-sifat yang dipengaruhi oleh biologi. (Handayani & Maharani, 2022).

Namun, pengaruh media sosial terhadap perkembangan anak-anak pada masa kini dalam kehidupan mereka menimbulkan berbagai pertanyaan dan kekhawatiran. Karena Kemampuan anak dalam mengakses sumber informasi internet sangat membantu proses internalisasi nilai-nilai dalam pengembangan kepribadian dan karakter intinya. Oleh karenanya, sangat penting untuk mengambil tindakan proaktif dan preventif untuk melindungi anak-anak dari berbagai dampak negatif media sosial, yang sering kali tidak dapat diatasi dengan kewaspadaan orang tua. Kemampuan orang tua untuk memberikan anak-anak mereka akses terhadap berbagai alat komunikasi yang canggih sering kali tidak sesuai dengan kompetensi dan kepedulian mereka untuk melindungi mereka dari potensi bahaya. Bagi beberapa orang tua. (Zubir & Yuhafliza, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian penelitian kepustakaan. Setiap upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan dengan subjek atau isu yang diteliti disebut sebagai studi pustaka (Azizah & Purwoko, 2017). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mencari melalui buku-buku dan terbitan berkala yang relevan. Berikut ini adalah langkah-langkah yang termasuk dalam tinjauan pustaka ini: Pertama, mengumpulkan informasi yang relevan dari buku-buku atau jurnal. Kedua, memeriksa atau menilai fakta-fakta yang akan diteliti untuk menarik kesimpulan tentang isu-isu yang perlu diselidiki lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Media Sosial

Van Den Beemt dkk. (2020) mendefinisikan media sosial sebagai platform online yang memungkinkan individu untuk mengekspos dirinya secara sengaja dan oportunistik saat berinteraksi secara langsung atau tidak langsung dengan khalayak luas atau tertentu. Konten buatan pengguna dan persepsi mereka tentang interaksi mereka dengan orang lain sangat berharga bagi pengguna. Kuantitas (volume media) dan kualitas (layanan) dari banyak situs media sosial yang dapat digunakan sebagai sumber pendidikan masih terus berkembang. Media sosial menawarkan sejumlah keuntungan signifikan kepada penggunanya. Media sosial telah menjadi kebutuhan banyak orang dan bagian dari kehidupan sehari-hari karena memungkinkan kita melakukan banyak hal, termasuk mempelajari hal-hal baru. (Gani 2020).

Media sosial hadir dalam beberapa bentuk. Jaringan media sosial sederhana, jejaring sosial, forum daring, weblog, blog sosial, twitter, wiki, podcast, foto, video, peringkat, dan bookmarking sosial hanyalah beberapa dari berbagai jenis media sosial. Proyek kolaborasi seperti Wikipedia, blog dan mikroblog seperti Twitter, komunitas konten seperti YouTube, situs jejaring sosial seperti Facebook dan Instagram, permainan virtual seperti World of Warcraft, dan media sosial virtual seperti Second Life adalah enam kategori media sosial, menurut Kaplan dan Haenlein.

Jejaring sosial, yang juga dikenal sebagai media sosial, adalah struktur sosial yang terdiri dari simpul-simpul, yang biasanya berupa orang atau organisasi, yang terhubung oleh satu atau beberapa jenis interaksi tertentu, seperti persahabatan, keturunan, nilai, pandangan, dan ide. Jejaring sosial adalah struktur sosial yang terdiri dari komponen-komponen organisasi atau

individu. Jejaring ini, yang dimulai dengan orang-orang yang dikenal keluarga setiap hari, menunjukkan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain karena kesamaan sosial. Lebih jauh lagi, remaja yang menyalahgunakan situs jejaring sosial juga menggunakannya sebagai tempat prostitusi. Selain kedua masalah ini, situs teman sosial terus menimbulkan sejumlah masalah lainnya. Mengingat bahwa tujuan utama situs jejaring sosial adalah untuk tumbuh, keadaan ini cukup ironis.

Dalam penggunaan media sosial terdapat dampak positif dan negatif yaitu:

1. Dampak Positif

a. Mendapatkan dan Meningkatkan Pengetahuan

Kemampuan siswa untuk memperoleh dan memperluas pengetahuan mereka merupakan salah satu dampak utama media sosial. Siswa dapat mencari dan menyelidiki berbagai materi yang terkait dengan proses pembelajaran melalui media sosial. Lebih jauh lagi, platform ini meningkatkan kapasitas siswa untuk mengasimilasi materi yang diperoleh sebelumnya.

b. Pengenalan dan pembelajaran teknologi

membantu siswa dalam mempelajari dan memahami teknologi. Hal ini dikarenakan teknologi informasi dan komunikasi berkembang sangat cepat, yang memotivasi anak-anak untuk mempelajari lebih lanjut tentang dan memahami teknologi. Sangat penting bagi siswa untuk memahami dan mempelajari lebih lanjut tentang teknologi karena mereka menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Mengembangkan keterampilan dan bakat yang dimiliki

Media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan. Seorang anak muda yang berbakat dalam bernyanyi, misalnya, dapat merekam video dirinya sendiri, mengunggahnya ke media sosial, dan membagikannya kepada teman-teman dan masyarakat umum. Seorang produser terkenal dapat dengan cepat menemukan potensinya di media sosial dan mengundangnya untuk membuat album atau mengikutsertakannya dalam kompetisi pencarian bakat.

d. Menggali kreativitas

Siswa dapat menggunakan media sosial dalam berbagai cara untuk mengembangkan kreativitas mereka. Siswa yang berbakat menulis, misalnya, dapat mengembangkan kemampuan menulis mereka dengan memulai blog pribadi. Siswa atau siapa pun dapat menggunakan blog untuk berbagi pemikiran, opini, dan sudut pandang mereka tentang berbagai topik.

e. Dukungan sosial

Informasi dan komentar dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihormati, dihargai, dan menjadi bagian dari jaringan hubungan dan tanggung jawab yang saling memperkuat dikenal sebagai dukungan sosial. Menurut Suryani, penggunaan media sosial dapat membantu anak-anak dan remaja merasa lebih terhubung dan didukung oleh teman sebayanya. Menurut Suryani (2017), dukungan sosial yang ditawarkan melalui platform ini dapat berupa dukungan informasional dan emosional.

2. Dampak Negatif

a. Cyberbullying didefinisikan sebagai intimidasi yang disengaja dan terus-menerus yang ditujukan kepada orang atau kelompok tertentu. Selain itu, ekspresi yang tidak pantas, iri, berprasangka, atau tidak senonoh dapat digunakan sebagai bentuk cyberbullying. Cyberbullying digambarkan sebagai penggunaan teknologi untuk melecehkan individu atau kelompok melalui intimidasi (Sekarayu & Santoso, 2022). Selain itu, menurut Anshori et al. (Anshori et al., 2022), cyberbullying juga dapat disertai dengan bullying fisik, seperti menampar atau melukai, diikuti oleh bullying verbal, seperti menghina, mengolok-olok, mengumpat, dan mengancam, diikuti oleh cyber intimidasi, yang melibatkan tindakan verbal yang dilakukan melalui komunikasi tertulis atau lisan.

Macam-macam jenis cyberbullying sebagai berikut:

1. Mengirim pesan teks menggunakan bahasa agresif dan kasar dikenal sebagai "flaming" atau "burning." Selain itu, kata-kata yang diorganisasikan sebagai "flame" dapat disebut dengan frasa ini.

2. Pelecehan, termasuk pesan yang dikirim melalui teks, SMS, atau email, merupakan praktik yang terus terjadi di jejaring sosial.
 3. Menyebarkan informasi yang tidak baik tentang seseorang secara daring dengan tujuan merusak reputasi dan nama baik mereka dikenal sebagai pencemaran nama baik.
 4. Berpura-pura menjadi orang lain dan mengirim pesan teks atau pembaruan status yang menyinggung dikenal sebagai peniruan identitas.
 5. menyebarkan gambar atau rahasia pribadi orang lain, atau membocorkannya.
 6. Trickery(tipu daya), menggunakan tipu daya untuk mendapatkan rahasia atau gambar pribadi seseorang.
 7. Pengecualian (pengusiran) adalah penghapusan seseorang secara sengaja dan kasar dari komunitas daring.
 8. Cyberstalking, mengganggu, dan meremehkan seseorang secara berlebihan sehingga membuat orang lain merasa tidak aman atau takut.
- b. Kecemasan dan depresi
- Menurut penelitian Primack et al. (Primack, Brian A., 2018), remaja atau peserta didik yang menggunakan media sosial secara berlebihan dapat memiliki tingkat kecemasan dan kesedihan yang lebih tinggi. Stres dan perasaan tidak mampu dapat terjadi akibat seringnya melakukan perbandingan sosial di media sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian Cahya et al. yang menemukan bahwa media sosial memengaruhi kecemasan dan depresi remaja (Nur Cahya et al., 2023). Efek dari penggunaan media sosial yang berlebihan, membaca atau melihat berita negatif di media sosial, dan membandingkan diri sendiri dan kehidupan seseorang dengan orang lain di media sosial merupakan penyebab utama kecemasan yang ditimbulkan oleh penggunaan media sosial. Menurut penelitian Permadi, remaja yang mengalami tingkat kecemasan sosial yang lebih tinggi juga memiliki waktu yang lebih lama.
- c. *Fear of missing out* (FOMO)
- Fear of Missing Out (FOMO) merupakan fenomena psikologis yang sering terjadi di media sosial, di mana pengguna menjadi cemas karena mengamati orang lain menjalani kehidupan yang lebih baik atau lebih menarik. dkk (Sachiyati et al., 2023) Sachiyati, dkk Dampak FOMO terhadap kesehatan mental remaja sangatlah signifikan. Stres dan kecemasan yang ditimbulkan oleh arus informasi atau interaksi yang terus-menerus di media sosial dapat memengaruhi stabilitas emosi seseorang. FOMO juga membuat seseorang sulit menerima diri sendiri, merasa tidak diakui, dan tidak puas dengan diri sendiri. Penelitian Sachiyati, dkk, juga menunjukkan bahwa tiga kebutuhan psikologis mendasar—otonomi (kebebasan), keterkaitan (koneksi sosial), dan kompetensi (kompetensi)—mempertahankan kunci dalam penggunaan media sosial oleh remaja. Penggunaan media sosial memberi remaja kesempatan untuk mandiri dalam pengumpulan informasi. (Aisafitri & Yusriyah, 2020).

Perkembangan Psikologis Peserta didik

Psikologi perkembangan adalah cabang psikologi yang mempelajari pertumbuhan dan perkembangan manusia sejak lahir hingga dewasa. Salah satu tujuan utama psikologi perkembangan adalah untuk memahami bagaimana dan mengapa perubahan terjadi dalam aspek kehidupan fisik, kognitif, emosional, sosial, dan moral seseorang. Salah satu dari banyak aspek pertumbuhan dan perubahan yang dipelajari psikologi perkembangan pada siswa adalah pengaruh penggunaan media sosial terhadap perkembangan emosional dan kecemasan. (Simanjuntak et al., 2024).

Kecemasan, atau anxiety dalam bahasa Inggris, berasal dari kata Latin "ango anci" (mencekik) dan "angustus" (memaku). Kecemasan dapat didefinisikan sebagai perasaan khawatir, gelisah, gelisah, dan takut yang menyertainya, biasanya disertai keringat dingin dan rangsangan tubuh yang meningkat, seperti jantung yang berdebar kencang. Menurut Rosmalina (2018), kecemasan dapat menjadi respons terhadap risiko yang dibayangkan atau nyata (hlm. 125). Kecemasan yang dimaksud adalah jenis kecemasan yang dimulai ketika seseorang mencoba

mengekspresikan dirinya dengan cara yang tidak realistis dan berusaha mencapai kesempurnaan yang tidak dapat dicapainya, yang membuat mereka merasa cemas.

Selain itu, media sosial tampaknya menyediakan platform bagi individu untuk memamerkan aktivitas sehari-hari mereka dan mengekspresikan diri. Pengguna lain pasti iri dengan hal ini. Bagi mereka yang memanfaatkannya, rasa iri dapat menyebabkan penyakit mental seperti kesedihan.

a. Dampak Penggunaan Media Sosial Pada Emosi Peserta didik

1. Remaja selalu menggunakan media sosial sebagai forum untuk membandingkan diri mereka dengan selebriti atau teman sebaya. Perasaan tidak pasti atau rendah diri dapat muncul jika mereka merasa tidak sesuai dengan idealisme yang ditampilkan secara daring.
2. Remaja sering kali meminta persetujuan dan pengakuan dari teman-temannya melalui "like", komentar, dan jumlah pengikut. Mereka mungkin mengalami kesedihan atau perasaan tidak berharga jika tidak menerima jawaban yang mereka harapkan.
3. Kesehatan emosional: Suasana hati remaja dapat dipengaruhi secara positif atau negatif oleh media sosial. Meskipun konten yang buruk atau perundungan siber dapat menimbulkan ketegangan dan kekhawatiran, konten yang inspiratif dan menyemangati dapat meningkatkan semangat Anda.

b. Perkembangan Emosi Peserta Didik

Perkembangan emosi peserta didik merupakan tahap krusial dalam kehidupan seseorang, di mana mereka mengalami banyak perubahan emosional. Berikut ini adalah beberapa aspek penting dari perkembangan emosi remaja:

1. Intensitas Emosional yang Meningkatkan: Dibandingkan dengan anak-anak atau orang dewasa, remaja atau peserta didik sering kali merasakan emosi yang berlebihan. Perubahan mendadak ini sebagian disebabkan oleh perubahan hormon yang terjadi selama masa pubertas.
2. Pencarian Identitas: siswa atau peserta didik kini tengah menjalani tahap ini. Mereka mulai merasa lebih seperti diri mereka sendiri dan mencoba mencari tahu siapa mereka, sering kali dengan mencoba berbagai persona dan posisi.
3. Kesadaran Diri yang Meningkatkan: Orang-orang menjadi lebih sadar akan siapa mereka dan bagaimana orang lain melihat mereka selama masa remaja. Hal ini sering kali mengakibatkan perasaan canggung atau malu serta kepekaan penilaian sosial yang meningkat.
4. Perubahan Hubungan Sosial: Hubungan dengan teman sebaya menjadi lebih penting, dan persahabatan sering kali menjadi sumber dukungan emosional yang signifikan. Seiring dengan meningkatnya keinginan untuk mandiri, hubungan dengan orang tua mungkin menjadi tegang.
5. Remaja mulai belajar dan menciptakan teknik untuk mengendalikan emosi mereka seiring bertambahnya usia. Ini adalah kemampuan penting yang membantu mereka mengelola stres dan kesulitan emosional.

SIMPULAN

Media sosial telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi pelajar dan remaja. Banyak platform yang memiliki banyak keuntungan, mulai dari meningkatkan pengetahuan hingga mendorong pembelajaran teknis hingga menumbuhkan kreativitas, keterampilan, dan kemampuan. Selain itu, media sosial dapat meningkatkan pengalaman belajar pelajar, memberi mereka platform untuk mengekspresikan diri, dan menawarkan dukungan sosial.

Meskipun demikian, penggunaan media sosial memiliki kekurangan di samping banyak kelebihannya. Kemungkinan terjadinya perundungan siber, meningkatnya kecemasan dan keputusasaan, serta fenomena Fear of Missing Out (FOMO)—yang umum terjadi di kalangan peserta didik adalah beberapa masalah yang muncul. Penggunaan media sosial secara berlebihan dan perbandingan sosial daring dapat menyebabkan stres psikologis dan penurunan harga diri. Perkembangan psikologis remaja juga dapat dipengaruhi oleh interaksi media sosial, terutama dalam ranah emosional dan sosial, karena mereka sering kali mencari persetujuan melalui koneksi daring. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak positif dan negatif media sosial pada peserta didik serta bagaimana media sosial memengaruhi pertumbuhan psikologis mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. H., Idris, I., & Jing, R. M. L. (2019). The effects of self-esteem and influence of friends via social media on body image amongst children. *International Journal of Financial Research*, 10(5), 40–53. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v10n5p40>
- Gani, A. G. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja. *Jurnal Mitra Manajemen*, 7(2), 32–42.
- Handayani, F., & Maharani, R. A. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan ...*, 6, 11362–11369. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4244%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/4244/3549>
- nur zazin, muhammad zaim. (2018). Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi Z. *Proceeding Antasari International Conference*, 535–563. [file:///C:/Users/user/Downloads/3744-Article Text-10774-1-10-20200811 \(1\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/3744-Article Text-10774-1-10-20200811 (1).pdf)
- Reifen-Tagar, M., & Cimpian, A. (2022). Political Ideology in Early Childhood: Making the Case for Studying Young Children in Political Psychology. *Political Psychology*, 43(S1), 77–105. <https://doi.org/10.1111/pops.12853>
- Simanjuntak, D. V., Sitompul, D. A., Nadapdap, I., Raja, S. L., & Naibaho, D. (2024). Psikologi Perkembangan pada Remaja terhadap Dampak Penggunaan Media Sosial pada Perkembangan Emosi dan Kecemasan pada Remaja. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i3.422>
- Van Den Beemt, A., Thurlings, M., & Willems, M. (2020). Towards an understanding of social media use in the classroom: a literature review. *Technology, Pedagogy and Education*, 29(1), 35–55. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2019.1695657>
- Zubir, Z., & Yuhafliza. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Anak Dan Remaja. *Pendidikan Almuslim*, VII(1), 11.
- Soliha, S. F. (2015). Tingkat ketergantungan pengguna media sosial dan kecemasan sosial. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1–10.
- Hadijaya, Y. (2013). *Menyusun strategi berbuah kinerja pendidik efektif*
- Rosmalina, Asriyanti. 2018. *Bimbingan konseling islam dalam kesehatan mental.cirebon*. Elsi Pro <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic>
- Sekarayu, S. Y., & Santoso, M. B. (2022). Remaja Sebagai Pelaku Cyberbullying Dalam Media Sosial. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39558>
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosoteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suryani, C. (2017). Dukungan Sosial di Media Sosial. In *Bunga Rampai Komunikasi Indonesia* (pp. 251–261). <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/13386>
- Permadi, D. A. (2022). Kecemasan sosial dan intensitas penggunaan media sosial pada remaja. *Psychomedia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 7–13. <https://doi.org/10.35316/psycomedia.2022.v2i1.7-13>
- Sachiyati, M., Yanuar, D., & Nisa, U. (2023). Fenomena Kecanduan Media Sosial (Fomo) Pada Remaja Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK*, 8(November), 1–18.